

## **Jenis dan Kriteria Tumbuhan Non-Kayu sebagai Produk Kerajinan yang Dikomersialisasikan Di Daerah Batusangkar Provinsi Sumatera Barat**

**Zahratul Wira Aina<sup>1</sup>, Reki Kardiman<sup>2</sup>**

<sup>12</sup>Program Studi Biologi, Departemen Biologi, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Padang  
e-mail: [zahrana1706@gmail.com](mailto:zahrana1706@gmail.com)

### **Abstrak**

Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) adalah produk hayati hutan selain dari kayu. HHBK ditujukan untuk pengelolaan hutan lestari dan peningkatan ekonomi masyarakat, utamanya tumbuhan, dan nilainya menjadi tinggi jika diolah menjadi produk lain, salah satunya adalah produk kerajinan. Di Sumatera Barat, studi HHBK untuk produk kerajinan telah dilakukan di beberapa daerah, kecuali daerah Batusangkar. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui jenis dan kriteria tumbuhan HHBK sebagai produk kerajinan yang dikomersialisasikan di daerah Batusangkar Provinsi Sumatera Barat, meliputi jenis tumbuhan yang digunakan, jenis produk kerajinan, ukuran, kadar air, kebutuhan bahan mentah, daerah asal produk, kebutuhan toko dan harga jual produk kerajinan. Data dikoleksi melalui pengamatan langsung dan kuisioner pada lima toko kerajinan yang ada di daerah Batusangkar.. Ditemukannya lima jenis tumbuhan HHBK untuk membuat 33 ragam jenis produk kerajinan, yaitu *Calamus* spp. (rotan), *Bambusa* spp. (bambu), *Arange pinata* (aren), *Cocos nucifera* (kelapa), *Pandanus tectorius* (pandan duri). Dimana bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah batang, terdapat pada rotan dan bambu dengan kadar air berkisar antara 4-20% dan ukuran diameter berkisar antara 1.9-97 mm. Kebutuhan bahan mentah dari tumbuhan *Calamus* spp. mencapai 71% dari total panjang semua bahan baku yang digunakan pada semua produk kerajinan. Hanya 9% produk berasal dari daerah lokal, selebihnya dipasok dari daerah lain seperti Payakumbuh, Bukittinggi, Solok, dan Dharmasraya dengan rata-rata kebutuhan 245 item produk per toko per bulan. Penelitian ini mengungkapkan variasi jenis dan kriteria tumbuhan HHBK serta angka kebutuhannya di daerah Batusangkar, informasi ini bisa jadi acuan bagi masyarakat lokal Batusangkar dalam mengelola jenis tumbuhan HHBKnya.

**Kata kunci:** HHBK, Rotan, Bambu, Produk Kerajinan

### **Abstract**

Non-Timber Forest Products (NTFPs) are all non-woody products extracted from forest. NTFPs used in sustainable forest management and economic interest of

communities, particularly plant species, and the values increase when processed to other products such as crafts. In West Sumatra, studies on NTFPs for craft products have conducted in many areas, except Batusangkar. This study aimed to investigate the species and criteria of NTFP plants as commercialized handicraft products in the Batusangkar West Sumatra Province, including plant species, types of handicraft, size, water content, demand for raw material, area of product's origin, demand for handicraft and prices. Data were collected through direct observation and questionnaire on five craft outlets across Batusangkar areas. There were five NTFP plant species for making 33 types of handicraft products, namely *Calamus* spp. (rattan), *Bambusa* spp. (bamboo), *Arange pinata* (palm), *Cocos nucifera* (coconut), *Pandanus tectorius* (pandanus duri). Stem was the most part of the plants used, which only for rattan and bamboo, with water content ranged from 4 to 20% and the size ranged from 1.9 to 97 mm. Demand for *Calamus* spp. reached 71% of the total length of all raw materials. There was only 9% of products made by local, the rest were supplied from Payakumbuh, Bukittinggi, Solok, and Dharmasraya with the demand in average 245 products item per month per outlets. This study shows the variation of NTFPs species and the craft products, this information should aid local communities in Batusangkar in managing their NTFP plant species.

**Keywords :** *NTFPs, Rattan, Bamboo, Craft Products*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara hutan hujan tropis terluas di dunia setelah Brazil dan Afrika dan memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi (Sumargo *et al.*, 2011). Namun kawasan hutan di Indonesia semakin berkurang disebabkan oleh permasalahan laju deforestasi yang tinggi, bukan hanya di Indonesia saja tetapi juga secara global (Nakita & Najicha, 2022). Diantara beberapa pelaku deforestasi, penyebab yang paling dekat adalah masyarakat yang hidup berdampingan dengan hutan, dimana deforestasi terjadi melalui kegiatan *illegal logging* untuk membuka lahan pertanian, dan kebun, dan menghilangkan tutupan hutan (Green *et al.*, 2013; Margono *et al.*, 2012). Upaya-upaya yang relevan dengan kondisi saat ini adalah dengan memperhatikan kehidupan masyarakat di pinggir hutan, dimana hutan dan masyarakat harus bisa saling memberikan keuntungan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, pemerintahan Indonesia melalui Kementerian Kehutanan berupaya mendorong program Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat (PHBM) (Zulevi & Adiwibowo, 2018). PHBM merupakan program yang menekankan pentingnya masyarakat untuk terlibat secara aktif dalam pengelolaan dan pelestarian sumber daya hutan melalui perencanaan, penataan, perbaikan, perlindungan dan konservasi hutan, serta memanfaatkan sumber daya hutan secara berkelanjutan (Winata & Yuliana, 2012).

Sumatera Barat merupakan salah satu provinsi yang ikut serta dalam melakukan program PHBM, dan sudah tercatat sebanyak 161 PHBM, terdiri dari Hutan desa (nagari) sebanyak 99 buah, Hutan kemasyarakatan 50 buah, Hutan adat 5 buah, Hutan Tanaman Rakyat 4 buah dan KK sebanyak 3 lokasi (Putri, 2022). Program hutan

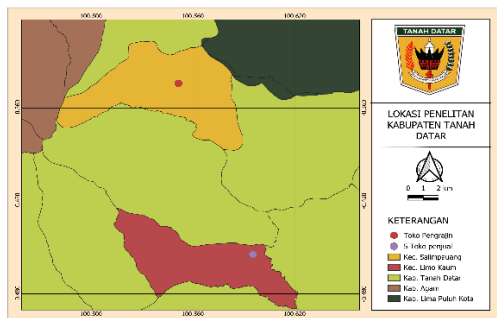
nagari menjamin masyarakat untuk dapat secara legal memanfaatkan hasil hutan di dalam kawasan hutan nagari, sehingga konservasi dan pemanfaatan nilai ekonominya dapat terwujud secara berkelanjutan. Untuk dapat terlaksananya upaya tersebut, izin pemanfaatan tersebut hanya mungkin dilakukan melalui pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK). Menurut Permenhut 35/MenHut-II/2007, HHBK adalah hasil hutan hayati berupa nabati maupun hewani, serta produk turunan dan budidaya nya kecuali kayu yang berasal dari hutan yang digunakan untuk meningkatkan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat (Syofiarti *et al.*, 2023).

HHBK memainkan peran penting dalam menyediakan berbagai macam produk olahan seperti makanan, konstruksi, obat-obatan, serat, energi dan artefak budaya seperti kerajinan tangan, seni pahat, patung dan tenun (Pandey *et al.*, 2016). Beberapa contoh HHBK yang sudah biasa dimanfaatkan dan dikomersilkan diantaranya adalah gaharu, aren, rotan (Abisaputra & Usman, 2019; A. C. Nugroho *et al.*, 2015), bambu (Tang *et al.*, 2019), serta banyak jenis lainnya seperti getah jeletung serta madu (Harun, 2015; Syam *et al.*, 2020). Produk kerajinan adalah salah satu bentuk penggunaan HHBK yang paling banyak dan sering dijumpai, beberapa contoh produk kerajinan tersebut seperti kursi, meja, lemari, bakul, ketupat, tas, dompet, tikar, piring, nyiru atau tampih, dan keranjang (Dahyanti *et al.*, 2019). Contoh produk kerajinan lain juga dilaporkan oleh A'yuni *et al.* (2024) seperti tudung saji, kurungan ayam, ayunan bayi, pot bunga, bola dan perangkap ikan. Variasi produk kerajinan tersebut ditemukan pada sentra-sentra ekonomi daerah. Di Sumatera Barat, jenis tumbuhan HHBK dan ragam produk kerajinan pada beberapa sentra ekonomi daerah telah dilaporkan, seperti di Kota Padang Panjang (Desmayanti *et al.*, 2024), di Kota Bukittinggi (Yunita *et al.*, 2024), di Kabupaten Padang Pariaman (A'yuni *et al.*, 2024), Kota Pariaman (Lesmina *et al.*, 2024), dan di Kota Solok (Salman & Kardiman, 2024). Masing-masing daerah tersebut mewakili sentra ekonomi dan wilayah terdekat yang memiliki kawasan hutan sebagai sumber bahan baku HHBK.

Daerah yang juga patut untuk diekspolasi potensi HHBK dalam konteks produk kerajinannya adalah Batusangkar. Daerah ini dikelilingi oleh 18.543 hektar kawasan hutan Kabupaten Tanah Datar, kemudian juga hutan di Kabupaten Sijunjung, keduanya dapat menjadi sumber bahan baku HHBK yang potensial. Sebagai sentra ekonomi, daerah Batusangkar adalah sebuah daerah di Provinsi Sumatera Barat dengan daya tarik wisata yang sudah terkenal, seperti Istano Basa Pagaruyuang, kondisi ini sangat memungkinkan tingginya permintaan pada kebutuhan berbagai produk kerajinan berbahan dasar HHBK. Penelitian ini ditujukan untuk menginvestigasi apa saja jenis dan kriteria tumbuhan HHBK yang komersialisasikan sebagai produk kerajinan di daerah Batusangkar, beserta tingkat kebutuhan bahan mentah dan produk kerajinan berbahan HHBK. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi pedoman bagi masyarakat disepanjang pinggiran kawasan hutan Kabupaten Tanah Datar dalam pengelolaan potensi HHBKnya.

## METODE

Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2023 sampai selesai. Penelitian ini dilaksanakan di daerah Batusangkar, Provinsi Sumatera Barat (Gambar 1). Dimana dengan titik lokasi yang dipilih adalah Pasar Batusangkar dengan pemilihan sebanyak 5 toko yang dipilih secara *purposive* (sesuai kriteria dan ketersediaan objek penelitian).



**Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian**

Alat dan bahan yang digunakan selama penelitian adalah kamera digital, alat tulis, *wood moisture*, caliper dan kuisioner. Data dikoleksi melalui survey lapangan, langsung ke toko-toko yang menjual kerajinan yang berbahan dasar produk HHBK. Data yang dikoleksi berupa; (a) nama produk kerajinan (nama/ istila/sebutan yang dipakai pemilik toko), (b) jenis tumbuhan yang menjadi bahan baku, ditentukan dari sampel kerajinan, genus/ famili/ kelompok tumbuhan (misalnya: rotan, manau, kelapa, dll), (c) bagian tumbuhan yang digunakan; akar, batang, kulit batang, daun, buah, dll., (d) ukuran diameter dan kadar air yang diukur langsung pada bahan baku yang tersedia atau produk kerajinan yang sudah jadi, (e) kebutuhan baku masing-masing produk, (f) daerah asal produk kerajinan, (g) kebutuhan toko per bulan, dan (h) harga jual toko.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif, meliputi tampilan data dalam tabel jenis-jenis kerajinan, jenis tumbuhan yang digunakan, dan bagian tumbuhan yang digunakan, rentang dan rata-rata diameter dan rentang rata-rata kadar air. Kebutuhan baku masing-masing produk kerajinan adalah angka perkiraan yang didapatkan dari pemilik toko, atau diperkirakan sendiri dari bentuk dan ukuran produk kerajinan ditampilkan dalam bentuk tabel dan diagram, kemudian daeha asal, kebutuhan konsumen perbulan, dan harga beli toko untuk masing-masing produk kerajinan tersebut ditampilkan dalam sebuah tabel. Data akan dianalisis menggunakan *software microsoft excel* tahun 2010

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Penelitian ini mengenai jenis tumbuhan non-kayu sebagai produk kerajinan yang dikomersialisasikan di daerah Batusangkar Provinsi Sumatera Barat. Dalam penelitian

ini mendapatkan beberapa hasil data dari toko-toko kerajinan di daerah Batusangkar di tunjukkan pada tabel-tabel dibawah ini.

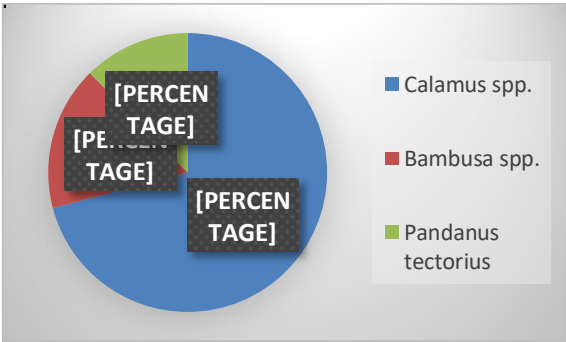
**Tabel 1. Jenis tumbuhan HHBK yang dijadikan produk kerajinan**

| No | Jenis Tumbuhan      | Jenis Produk Kerajinan | Bagian yang digunakan | Rentang dan Rata-Rata Kadar Air | Rentang dan Rata-Rata Diameter (mm) |
|----|---------------------|------------------------|-----------------------|---------------------------------|-------------------------------------|
| 1  | <i>Calamus</i> spp. | Ayunan bayi            | Batang                | 9,7-13,8<br>(11,8)              | 23,6-32,3<br>(27,8)                 |
|    |                     | Tudung saji            | Batang                | 5,4-7,9<br>(6,7)                | 3,1-5,9<br>(4,5)                    |
|    |                     | Serok ikan             | Batang                | 8,9                             | 15                                  |
|    |                     | Sapu rumah (ijuak)     | Batang                | -                               | 23,5                                |
|    |                     | Sapu panjang (ijuak)   | Batang                | -                               | 22,3                                |
|    |                     | Keranjang buah         | Batang                | 6,7                             | 5,2-8,4<br>(6,8)                    |
|    |                     | Ketiding               | Batang                | 9,5-11,3<br>(10,4)              | 3,9-8,8<br>(6,4)                    |
|    |                     | Keranjang motor        | Batang                | 9,7-13,4<br>(11,6)              | 21,8-24,3<br>(23,1)                 |
|    |                     | Pemukul kasur          | Batang                | 6,9                             | 3,4-4,1<br>(3,8)                    |
|    |                     | Rago                   | Batang                | 6,4-12,1<br>(9,3)               | 5,7                                 |
| 2  | <i>Bambusa</i> spp. | Kursi anak             | Batang                | -                               | 8,9-17,4<br>(13,2)                  |
|    |                     | Tas kambuik            | Batang                | 11,7-15,9<br>(13,8)             | 3,6-5,7<br>(4,7)                    |
|    |                     | Nyiru petak            | Batang                | 10,7                            | 12,2-13,6<br>(12,9)                 |
|    |                     | Nyiru bulat            | Batang                | 13,1                            | 14,9                                |
|    |                     | Saringan               | Batang                | 5,6-6,9<br>(6,3)                | 6,4                                 |
|    |                     | Kurungan ayam          | Batang                | 13,7                            | 11,7                                |
|    |                     | Keranjang ayam         | Batang                | 6,8                             | 6,5-8,9<br>(7,7)                    |
|    |                     | Krai                   | Batang                | 13,9                            | 10,1-10<br>(10,5)                   |
|    |                     | Kipas sate             | Batang                | 5,9                             | 11,4-15,1<br>(13,3)                 |
|    |                     | Sendok nasi            | Batang                | 13,4                            | 14,2                                |
|    |                     | Lukah                  | Batang                | 4,2                             | 1,4                                 |
|    |                     | Tudung spun            | Batang                | 10,5                            | 10,9-12,3<br>(11,6)                 |
|    |                     | Tudung jawa            | Batang                | 12,5-12,9<br>(12,7)             | 9,7-10,9<br>(10,3)                  |

|   |                           |                    |              |                     |                  |
|---|---------------------------|--------------------|--------------|---------------------|------------------|
| 3 | <i>Arange pinata</i>      | Sapu rumah         | Ijuk         | -                   | -                |
|   |                           | Sapu panjang       | Ijuk         | -                   | -                |
|   |                           | Sikat ijuk         | Ijuk         | -                   | -                |
| 4 | <i>Cocos nucifera</i>     | Sendok nasi        | Batok kelapa | 8,3                 | 97               |
|   |                           | Sapu lidi          | Tulang daun  | 6,9                 | 1,6-2,2<br>(1,9) |
|   |                           | Piring lidi        | Tulang daun  | 6,9                 | 1,5-1,9<br>(1,7) |
| 5 | <i>Pandanus tectorius</i> | Topi pandan halus  | Daun         | 10,8-11,3<br>(11,1) | 6,5              |
|   |                           | Topi pandan kasar  | Daun         | 6,7-7,9<br>(7,3)    | 21,7             |
|   |                           | Tikar pandan halus | Daun         | 10,3-11,3<br>(10,8) | 5,4              |
|   |                           | Tikar pandan kasar | Daun         | 9,4-10,6<br>(10)    | 18,3             |
|   |                           |                    |              |                     |                  |

Berdasarkan pada tabel 1 menemukan toko-toko kerajinan yang ada di daerah Batusangkar terdapat 33 ragam produk kerajinan yang bahan dasarnya terbuat dari 5 jenis tumbuhan HHBK. Dimana bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan pada penelitian ini ialah batang yaitu terdapat pada tumbuhan rotan dan bambu, pada tumbuhan kelapa bagian yang dimanfaatkan untuk membuat bahan kerajinan adalah tempurung dan tulang daun, sedangkan pada produk kerajinan jenis tumbuhan pandan yang dimanfaatkan adalah daunnya.

Dimana pada produk ini ukuran yang dipakai beragam dengan jenis tumbuhan yang berbeda juga. Produk kerajinan yang terbuat dari buah seperti tempurung kelapa memiliki ukuran pemakaian bahan baku yang lebih besar yaitu dengan nilai 97 mm. Sedangkan produk kerajinan yang terbuat dari bagian batang pada tumbuhan *Calamus* spp., dan tumbuhan *Bambusa* spp., memiliki ukuran pemakaian bahan baku dengan nilai yang lebih kecil sekitar 3,1-32,3 mm dengan setiap produk yang berbeda-beda. Untuk pembuatan produk kerajinan yang terbuat dari bagian daun pandan memiliki ukuran pemakaian bahan baku dengan nilai 5,4-21,7.



Gambar 2. Persentase kebutuhan bahan mentah produk HHBK per jenis tumbuhan

Berdasarkan pada gambar 2, dari lima jenis tumbuhan yang digunakan untuk produk kerajinan, tiga diantaranya diukur berdasarkan panjangnya bahan baku yang digunakan. Seperti kebutuhan bahan mentah dari tumbuhan *Calamus* spp mencapai 71% dari total panjang semua bahan baku yang digunakan dalam semua produk kerajinan dari 3 jenis tumbuhan tersebut. Sedangkan pada tumbuhan *Cocos nucifera*, kebutuhan bahan mnetah yang digunakan untuk membuat produk kerajinan adalah sebanyak 700g/ikat tulang daun dan 120g/batok buah tempurung. Dan pada tumbuhan *Arange pinata* kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk membuat produk kerajinan sebanyak 0,7 g.

**Tabel 2. Rata-rata bahan baku yang dibutuhkan untuk masing-masing produk kerajinan dari tiga jenis tumbuhan berbeda**

| No | Jenis Tumbuhan            | Jenis Produk    | Bahan Baku (cm) |
|----|---------------------------|-----------------|-----------------|
| 1  | <i>Calamus</i> spp.       | Ayunan bayi     | 500             |
|    |                           | Tudung saji     | 600             |
|    |                           | Serok ikan      | 190             |
|    |                           | Sapu rumah      | 200             |
|    |                           | Sapu panjang    | 500             |
|    |                           | Keranjang buah  | 250             |
|    |                           | Ketiding        | 1000            |
|    |                           | Keranjang motor | 800             |
|    |                           | Pemukul kasur   | 750             |
|    |                           | Rago            | 150             |
|    |                           | Kursi anak      | 290             |
|    |                           | Tas kambuik     | 130             |
|    |                           | Nyiru petak     | 200             |
| 2  | <i>Bambusa</i> spp.       | Nyiru bulat     | 220             |
|    |                           | Saringan        | 180             |
|    |                           | Kurungan ayam   | 300             |
|    |                           | Keranjang ayam  | 150             |
|    |                           | krai            | 500             |
|    |                           | Kipas sate      | 130             |
|    |                           | Sendok nasi     | 60              |
|    |                           | Lukah           | 90              |
|    |                           | Tudung spun     | 100             |
|    |                           | Tudung jawa     | 120             |
| 3  | <i>Pandanus tectorius</i> | Topi pandan h   | 150             |
|    |                           | Topi pandan k   | 200             |
|    |                           | Tikar pandan h  | 00              |
|    |                           | Tikar pandan k  | 500             |

Berdasarkan pada tabel 2, 3 dari 5 jenis tumbuhan yang digunakan untuk produk kerajinan diukur berdasarkan panjangnya bahan baku, rata-rata bahan baku yang dibutuhkan dapat bervariasi tergantung pada produk, tingkat kerumitan, serta teknik pembuatan produk kerajinan.

**Tabel 3. Data kebutuhan dan permintaan produk kerajinan berbahan HHBK**

| No | Jenis Produk Kerajinan | Daerah Asal Produk (Dibeli dari...) | Kebutuhan | Harga Jual Produk |
|----|------------------------|-------------------------------------|-----------|-------------------|
| 1  | Ayunan bayi            | Bukittinggi                         | 20        | Rp. 250.000,-     |
| 2  | Tudung saji            | Bukittinggi                         | 20        | Rp. 100.000,-     |
| 3  | Serok ikan             | Payakumbuh                          | 50        | Rp. 100.000,-     |
| 4  | Sapu rumah             | Payakumbuh                          | 40        | Rp. 25.000,-      |
| 5  | Sapu panjang           | Payakumbuh                          | 25        | Rp. 40.000,-      |
| 6  | Keranjang buah         | Payakumbuh                          | 100       | Rp. 25.000,-      |
| 7  | Ketiding               | Salimpaung                          | 50        | Rp. 50.000,-      |
| 8  | Keranjang motor        | Payakumbuh                          | 25        | Rp. 250.000,-     |
| 9  | Pemukul kasur          | Payakumbuh                          | 35        | Rp. 30.000,-      |
| 10 | Rago                   | Bukittinggi                         | 30        | Rp. 25.000,-      |
| 11 | Kursi anak             | Payakumbuh                          | 15        | Rp. 150.000,-     |
| 12 | Tas kambuik            | Bukittinggi                         | 35        | Rp. 25.000,-      |
| 13 | Nyiru petak            | Solok                               | 40        | Rp. 20.000,-      |
| 14 | Nyiru bulat            | Solok                               | 40        | Rp. 20.000,-      |
| 15 | Saringan               | Payakumbuh                          | 50        | Rp. 35.000,-      |
| 16 | Kurungan ayam          | Payakumbuh                          | 20        | Rp. 100.000,-     |
| 17 | Keranjang ayam         | Payakumbuh                          | 45        | Rp. 60.000,-      |
| 18 | Krai                   | Bukittinggi                         | 20        | Rp. 300.000,-     |
| 19 | Kipas sate             | Payakumbuh                          | 40        | Rp. 15.000,-      |
| 20 | Sendok nasi            | Bukittinggi                         | 70        | Rp. 15.000,-      |
| 21 | Lukah                  | Payakumbuh                          | 25        | Rp. 25.000,-      |
| 22 | Tudung spon            | Damasraya                           | 30        | Rp. 20.000,-      |
| 23 | Tudung jawa            | Damasraya                           | 30        | Rp. 15.000,-      |
| 24 | Sapu rumah             | Payakumbuh                          | 40        | Rp. 25.000,-      |
| 25 | Sapu panjang           | Payakumbuh                          | 25        | Rp. 35.000,-      |
| 26 | Sikat ijuk             | Payakumbuh                          | 35        | Rp. 15.000,-      |
| 27 | Sendok nasi            | Bukittinggi                         | 70        | Rp. 15.000,-      |
| 28 | Sapu lidi              | Rambatan                            | 30        | Rp. 10.000,-      |
| 29 | Piring lidi            | Rambatan                            | 60        | Rp. 10.000,-      |
| 30 | Topi pandan h          | Solok                               | 30        | Rp. 18.000,-      |
| 31 | Topi pandan k          | Solok                               | 30        | Rp. 15.000,-      |
| 32 | Tikar pandan h         | Padang ganting                      | 25        | Rp. 70.000,-      |
| 33 | Tikar pandan k         | Padang ganting                      | 25        | Rp. 35.000,-      |

Tabel 3 merupakan data terinci mengenai kebutuhan dan permintaan produk kerajinan berbahan dasar HHBK, mencakup aspek seperti daerah asal produk, kebutuhan bulanan, dan harga beli. Dimana produk kerajinan yang terdapat pada daerah Batusangkar berasal dari beberapa daerah yang berbeda-beda. Pada data penelitian ini sebanyak 48% produk kerajinan berasal dari daerah Payakumbuh, 23% berasal dari Bukittinggi, 13% dari Solok, 7% dari Damasraya, 6% dari Padang Ganting, dan 3% berasal dari Salimpaung. Permintaan toko terhadap kerajinan berbahan HHBK bervariasi berdasarkan jenis produk.



Selanjutnya yaitu data terperinci mengenai daerah asal dan kriteria bahan mentah produk kerajinan berbahan HHBK, mencakup aspek seperti jenis bahan mentah HHBK, daerah asal bahan mentah, kriteria bahan mentah, dan total pembelian bahan mentah. Sebanyak 33 jenis produk kerajinan yang dikomersialisasikan di daerah Batusangkar, terdapat 1 jenis produk kerajinan yang diproduksi oleh pengrajin yang berasal dari daerah Salimpaung. Adapun produk kerajinan yang dihasilkannya adalah ketiding, dengan jenis bahan mentah HHBK yang digunakan oleh pengrajin berasal dari daerah Damasraya, Lintau dan Merapi, serta Mentawai. Adapun kriteria bahan mentah HHBK yang akan digunakan untuk pembuatan produk kerajinan berasal dari tumbuhan siap panen, tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua. Dimana harga satuan produk ialah Rp. 50.000,- dengan kebutuhan setiap bulannya mencapai 150 pcs

### **Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya menemukan lima jenis tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai produk kerajinan yang di jual belikan di daerah Batusangkar. Dari lima jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai produk kerajinan tersebut tergolong kedalam tumbuhan monokotil, seperti kelapa (*Cocos nucifera*) yang tergolong dalam marga Cocos dari suku palem-paleman atau Aracaceae yang mana tumbuh sebagai individu (Fauzana *et al.*, 2021). Ada juga yang tumbuh secara berumpun yaitu Rotan, Bambu, Aren, dan Pandan.

Penelitian lainnya yaitu oleh (Bija *et al.*, 2022) tentang Pemanfaatan Tumbuhan Hasil Hutan Bukan Kayu sebagai Anyaman oleh Masyarakat Desa Labian Kecamatan Batang Lupar Kabupaten Kapuas Hulu, masih ada tumbuhan HHBK yang bias dimanfaatkan untuk produk kerajinan yaitu sagu dimana yang dijadikan pengayak beras, tapan dan bakul, tumbuhan resam dijadikan simpae atau sebagai anyaman pengikat suatu benda, tumbuhan daun biru yang dimanfaatkan sebagai caping atau topi. Dan tumbuhan bemban, dimana bemban ini menyerupai dengan tumbuhan rotan, batangnya yang menghasilkan serat bahan anyaman yang dijadikan sebagai kataman surat (hiasan rumah), palao'an (penyimpan benih).

Pada tabel 1 terdapat 5 jenis tumbuhan HHBK yang dijadikan produk kerajinan. Tumbuhan yang pertama ialah rotan (*Calamus spp.*), yang pertama rotan ini merupakan salah satu bahan baku alami yang populer digunakan dalam membuat kerajinan. Yang mana rotan itu sendiri memiliki banyak karakteristik yang ideal, rotan memiliki kekuatan dan fleksibilitas untuk dianyam menjadi berbagai bentuk mode, rotan ini tidak mudah patah atau robek, dimana sifat ini sangat penting untuk membuat produk kerajinan yang tahan lama dan kokoh. Selanjutnya rotan itu sendiri memiliki keindahan alami yang unik dengan warna yang khas serta tekstur halus yang membuat produk dari rotan memiliki nilai estetikanya. Adapun untuk ketersediaan rotan mudah ditemukan di berbagai daerah di Indonesia, terutama hutan hujan tropis. Hal ini yang membuat rotan menjadi bahan baku yang relatif murah dan mudah diakses.

Dimana pada jenis tumbuhan rotan bagian yang digunakan adalah bagian batangnya dan menghasilkan 11 jenis produk kerajinan yang berbeda. Tumbuhan rotan memiliki keunikan yang tidak tertandingi dan tergantikan manfaat dan kegunaannya. Tumbuhan rotan yang batangnya hanya sebesar telunjuk tangan atau

lebih, maka besarnya sekitar ibu jari kaki saja, namun panjangnya menjulang melebihi tumbuhan lainnya, bias mencapai 100 meter bahkan lebih (Hartanti, 2012). Untuk nilai rata-rata diameternya berkisar antara 3,8 mm sampai 27,8 mm. Perbedaan ini disebabkan oleh berbedanya pemanfaatan diameter antar jenis tumbuhan yang akan digunakan untuk membuat suatu produk kerajinan, dimana setiap jenis produk memiliki karakter batang yang berbeda-beda, termasuk dengan ukuran dan bentuknya. Sedangkan nilai rata-rata kadar air pada produk kerajinan yang dihasilkan ialah berkisar dari 4,2% sampai 13,8%. Hal ini sangat perlu memperhatikan nilai kadar air dari setiap produknya dikarenakan sangat penting untuk meningkatkan ketahanan setiap jenis produk HHBK.

Selanjutnya yaitu tumbuhan bambu, dimana bagian yang digunakan untuk produk kerajinan sama seperti rotan yaitu batang. Terdapat 12 jenis produk yang dihasilkan yaitu tas kambuik, nyiru petak, nyiru bulat, saringan, kurungan ayam, krai, kipas sate, sendok nasi, lukah, tudung spun, dan tudung jawa. Bambu yang digunakan biasanya tidak terlalu muda dan tidak terlalu tua sehingga mudah untuk dibentuk menjadai sebuah anyaman. Anyaman bambu dapat dibuat secara terbuka atau rapat dan dianyam dengan dua sisir bilah atau tutu bambu yang terletak tegak lurus atau dengan tiga sisir bilah atau tutu bambu yang terletak miring.

Jenis produk kerajinan yang dihasilkan oleh tumbuhan bambu lebih banyak dari pada produk jenis tumbuhan rotan. Dimana bambu memiliki sifat yang menguntungkan yaitu batang yang kuat, lurus, rata, keras, mudah dibelah, mudah dibentuk, serta mudah diangkut. Hasil anyaman dari bambu tidak sekedar memiliki fungsi praktis tapi juga fungsi estetis. Kerajinan anyaman yang dihasilkan pun bukan sekedar barang, tapi juga mampu menjadi pemanis mata yang bernilai seni dan indah (Ginting, 2022). Harga kerajinan anyaman bambu sangat bervariasi, mulai dari harga belasan ribu sampai ratusan ribu tergantung besar-kecilnya ukuran dan tingkat kesulitan pembuatan.

Pada tumbuhan kelapa bagian yang dimanfaatkan adalah tempurung dan tulang daunnya. Pada penelitian ini ditemukan kerajinan berupa sendok nasi yang berasal dari tempurung kelapa, dan kerajinan lainnya yaitu sapu lidi, piring lidi yang berasal dari tulang daun. Nilai rata-rata diameter tumbuhan kelapa lebih besar dari nilai rata-rata diameter tumbuhan lainnya. Dimana nilai rata-ratanya berkisar antara 1,7 mm sampai 97 mm. Produk kerajinan dari kelapa juga memiliki nilai kadar air yang berkisar dari 1,9% sampai 86,9%.

*Pandanus tectorius* ialah tumbuhan yang juga dimanfaatkan sebagai produk kerajinan, bagian yang digunakan ialah daun. Dimana daun pandan duri mempunyai kemampuan Tarik yang cukup sehingga diharapkan dapat mengurangi retak, dapat meningkatkan kuat Tarik, kuat lentur. Daun pandan juga memiliki kandungan Lignin (18-22%), Selulosa (83-88%), Holoselulosa (37-76%) dimana lignin berfungsi sebagai perekat untuk mengikat sel bersama-sama, sedangkan selulosa berfungsi memberikan ketegaran pada sel sehingga dapat meningkatkan kekuatan Tarik dan kelenturan bahan (Harahap & Purba, 2017). Pada produk kerajinan ini juga memiliki nilai diameter

antara 5,4 mm sampai 21,7 mm. dan untuk nilai kadar airnya berkisar antara 7,3% sampai 11,1%.

Dari penelitian ini mempunyai batasan persentase kadar air yang baik sebagai kriteria atau acuan untuk produk kerajinan ialah kadar air pada tumbuhan rotan dengan persentase 15% - 19% (Hartanti, 2012) dan ada yang menyebutkan dengan persentase 14% - 20% (Rachman & Jasni., 2013), kadar air untuk bambu dengan persentase 8% - 15% (Nugroho *et al.*, 2022), untuk kadar air pada tumbuhan kelapa dengan persentase 6% - 9% (Fadila *et al.*, 2023), dan untuk kadar air pada tumbuhan pandan dengan persentase 7% - 9% (Gusmailina, 2010).

Pada penelitian ini didapatkan kadar air pada kerajinan tumbuhan rotan dengan rata-rata 6,7% - 15,8% yang artinya sudah sesuai dengan acuannya, untuk tumbuhan bambu didapatkan rata-rata 6,8% - 13,8 yang artinya sesuai dengan acuannya, untuk tumbuhan kelapa didapatkan rata-rata 6,9% - 8,3% yang mana artinya sudah sesuai dengan acuan atau kriteria pembuatan produk kerajinan, dan untuk tumbuhan pandan didapatkan rata-rata 7,3% - 11,1% yang artinya sudah sesuai dengan acuan atau kriteria untuk pembuatan produk kerajinan. Menurut Salman dan Reki (2024) produk kerajinan yang ditemukan di Kota Solok memiliki kadar air lebih rendah dari 15%. Menurut Lesmina dan Reki (2024) produk kerajinan yang ditemukan di Kota Pariaman memiliki kadar air kecil dari 12%. Menurut Desmayanti *et al.* (2024) produk kerajinan yang ditemukan di Kota Padang Panjang memiliki kadar air dibawah 14%. Sedangkan menurut A'yuni *et al.* (2024) produk kerajinan yang ditemukan di Kabupaten Padang Pariaman memiliki kadar air kurang dari 13%. Jika kadar air terlalu rendah pada tumbuhan untuk produk kerajinan dapat menyebabkan dampak negatif seperti kering, rapuh, kehilangan elastisitasnya, memiliki warna yang tidak bagus, serta juga memiliki kualitas yang rendah. Begitu juga sebaliknya, jika kadar air terlalu tinggi menyebabkan produk rentan terhadap jamur dan serangga, menjadi lengket dan sulit untuk diolah.

Kebutuhan bahan mentah terbesar untuk produk kerajinan ialah dari tumbuhan *Calamus* spp mencapai 71% dari total panjang semua bahan baku yang digunakan dalam semua produk kerajinan dari 3 jenis tumbuhan tersebut. Sedangkan pada tumbuhan *Cocos nucifera*, kebutuhan bahan mentah yang digunakan untuk membuat produk kerajinan adalah sebanyak 700g/ikat tulang daun dan 120g/batok buah tempurung. Dan pada tumbuhan *Arange pinata* kebutuhan bahan baku yang digunakan untuk membuat produk kerajinan sebanyak 0,7 g.

Kerajinan yang ditemukan pada daerah Batusangkar dalam penelitian ini sebanyak 48% produk kerajinan berasal dari daerah Payakumbuh, 23% berasal dari Bukittinggi, 13% dari Solok, 7% dari Damasraya, 6% dari Padang Ganting, dan 3% berasal dari Salimpaung. Permintaan toko terhadap kerajinan berbahan HHBK bervariasi berdasarkan jenis produk. Artinya bahwa pengelolaan HHBK yang dikelola oleh pihak LPHN yang melibatkan masyarakat sekitar hutan belum maksimal karena cuman sekitar 9% yang berasal dari daerah sekitar Batusangkar.

Pemanfaatan HHBK di daerah Batusangkar belum terlalu direalisasikan, Dengan tidak dilakukannya program ini akan sangat memiliki dampak bagi masyarakat seperti ketidaksejahteraannya masyarakat (miskin, pengangguran, dan konflik social),

kerusakan hutan (penebangan liar, pengambilan hhbK secara illegal), dan juga memiliki dampak ke pihak LPHN seperti kegagalan program (menyebabkan kerugian finansial serta reputasi LPHN itu sendiri), terjadinya konflik dengan masyarakat. Padahal jika program ini dijalankan dengan baik maka akan sangat menguntungkan bagi masyarakat sekitar dan pihak LPHN dan juga bisa mengurangi terjadinya deforestasi, serta menjaga keseimbangan keanekaragaman hayati di daerah Batusangkar.

Selain dari lima jenis bahan baku HHBK yang didapatkan, pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Dahyanti *et al.*, 2019) tentang Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu sebagai Kerajinan Anyaman oleh Masyarakat di Desa Kuala Dua Kecamatan Kembayan Kabupaten Sanggau, ada tumbuhan HHBK lainnya yang dapat dimanfaatkan sebagai produk kerajinan seperti resam yang dapat dijadikan produk kerajinan berupa gelang dan cincin yang mana produk ini dilakukan dengan menganyamnya supaya menjadi produk kerajinan.

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa jenis tumbuhan non-kayu yang dijadikan produk kerajinan dan dikomersialisasikan yang didapati adalah *Calamus* spp. (rotan), *Bambusa* spp. (bambu), *Arange pinata* (aren), *Cocos nucifera* (kelapa), *Pandanus tectorius* (pandan duri) dengan 33 ragam produk kerajinan. Potensi pasar tertinggi di daerah Batusangkar Provinsi Sumatera Barat diperoleh oleh produk kerajinan yang berbahan dasar rotan dengan besaran 71%, dan untuk potensi pasar terendah diperoleh oleh produk kerajinan berbahan dasar pandan dengan nilai 12%. Dalam penelitian ini pengelolaan HHBK belum terealisasi dengan baik dikarenakan hanya sekitar 9% yang bahan mentahnya berasal dari daerah sekitar Batusangkar.

## DAFTAR PUSTAKA

- A'yuni, Q., Kardiman, R., Satria, R., & Fevria, R. (2024). *Jenis Tumbuhan Non-Kayu sebagai Produk Kerajinan yang Dikomersialisasikan di Kabupaten Padang Pariaman Provinsi Sumatera Barat*. 5(1), 69–83.
- Abisaputra, A., & Usman, K. (2019). Manfaat dan Pendapatan Hasil Hutan Bukan Kayu Rotan (*Calamus rotan*) di Desa Rende Nao Manggarai Timur Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Silva Samalas*, 2(2), 122–125.
- Bija, Y. E., Tavita, G. E., & Dirhamsyah. (2022). Pemanfaatan Tumbuhan Hasil Hutan Bukan Kayu sebagai Anyaman oleh Masyarakat Desa Labian Kecamatan Batang Lupar Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Lingkungan Hutan Tropis*, 1(1), 121–137.
- Dahyanti, D., Hardiansyah, G., & Sisillia, L. (2019). Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HhbK) Penghasil Kerajinan Tangan Anyaman Oleh Masyarakat Desa Pangkalan Buton Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara. *Jurnal Hutan Lestari*, 7(4), 1512–1523. <https://doi.org/10.26418/jhl.v7i4.37839>
- Desmayanti, R., Kardiman, R., & Anhar, A. (2024). *JurnalBiologiTropis Non-Timber Forest Products Used as Commercialized Crafts in Padang Panjang City West Sumatra*.

- Fadila, N. D., Rahmawati, W., Suharyatun, S., & Haryanto, A. (2023). Kinerja Industri Kecil Arang Tempurung Kelapa. *Jurnal Agricultural Biosystem Engineering*, 2(2), 287. <https://doi.org/10.23960/jabe.v2i2.7484>
- Fauzana, N., Pertiwi, A. A., & Ilmiyah, N. (2021). Etnobotani Kelapa (*Cocos nucifera* L.) di Desa Sungai Kupang Kecamatan Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan. *Al Kawnu: Science and Local Wisdom Journal*, 1(1), 45–56. <https://doi.org/10.18592/ak.v1i1.5073>
- Ginting, R. S. (2022). Kerajinan Tangan dengan Pemanfaatan Bambu untuk Meningkatkan Penghasilan Masyarakat. *Pubarama: Jurnal Publikasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4), 1–9. <http://jurnalpkmibbi.org/index.php/Pubarama/article/view/65>
- Green, J. M. H., Larrosa, C., Burgess, N. D., Balmford, A., Johnston, A., Mbilinyi, B. P., Platts, P. J., & Coad, L. (2013). Deforestation in an African biodiversity hotspot: Extent, variation and the effectiveness of protected areas. *Biological Conservation*, 164, 62–72. <https://doi.org/10.1016/j.biocon.2013.04.016>
- Gusmailina, G. (2010). Peningkatan Teknik Pengolahan Pandan (Bagian I): Pewarnaan dan Pengeringan. *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*, 28(1), 66–76. <https://doi.org/10.20886/jphh.2010.28.1.66-76>
- Harahap, M. H., & Purba, E. Y. (2017). Pemanfaatan Serat Daun Pandan Duri Sebagai Campuran Dalam Peningkatan Karakteristik Genteng Beton. *EINSTEIN E-JOURNAL*, 2(1). <https://doi.org/10.24114/einstein.v2i1.5096>
- Hartanti, G. (2012). Perkembangan Material Rotan dan Penggunaan di Dunia Desain Interior. *Humaniora*, 3(2), 494. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v3i2.3354>
- Harun, M. K. (2015). Getah Jelutung sebagai Hasil Hutan Bukan Kayu Unggulan di Lahan Gambut. *Jurnal Penelitian Sosial Dan Ekonomi Kehutanan*, 12(1), 43–57.
- Lesmina, F., Kardiman, R., Biologi, P. S., Biologi, D., Matematika, F., Alam, P., & Padang, U. N. (2024). *Jenis Tumbuhan Hasil Hutan Bukan-Kayu Sebagai Produk Kerajinan Yang Dikomersialisasikan di Kota Pariaman Provinsi Sumatera Barat*. 8, 16406–16417.
- Margono, B. A., Turubanova, S., Zhuravleva, I., Potapov, P., Tyukavina, A., Baccini, A., Goetz, S., & Hansen, M. C. (2012). Mapping and monitoring deforestation and forest degradation in Sumatra (Indonesia) using Landsat time series data sets from 1990 to 2010. *Environmental Research Letters*, 7(3), 2000–2010. <https://doi.org/10.1088/1748-9326/7/3/034010>
- Nakita, C., & Najicha, F. U. (2022). Pengaruh Deforestasi dan Upaya Menjaga Kelestarian Hutan di Indonesia. *Ius Civile: Refleksi Penegakan Hukum Dan Keadilan*, 6(1), 92. <https://doi.org/10.35308/jic.v6i1.4656>
- Nugroho, A. C., Rans, T. M., Kainde, R. P., & Walangitan, H. D. (2015). Kontribusi Hasil Hutan Bukan Kayu Bagi Masyarakat Di Sekitar Kawasan Hutan (Studi Kasus Desa Bukaka). *Cocos*, 6(5).
- Nugroho, N., Tri Bahtiar, E., & Budhijatmiko Lelono, A. (2022). Kekuatan Bambu Betung (*Dendrocalamus Asper* Backer Ex K.Heyne) Menahan Gaya Normal Tekanan dan Tarikan. *Jurnal Penelitian Hasil Hutan*, 40(1), 37–48.

- <https://doi.org/10.20886/jphh.2022.40.1.37-48>
- Pandey, A. K., Tripathi, Y. C., & Kumar, A. (2016). Non Timber Forest Products (NTFPs) for Sustained Livelihood: Challenges and Strategies. *Research Journal of Forestry*, 10(1), 1–7. <https://doi.org/10.3923/rjf.2016.1.7>
- Putri, M. S. E. (2022). Analisis Partisipasi Anggota Kelompok Tani Hutan (Kth) pada Kegiatan Kth Di Kota Padang. *Thesis*, 8.5.2017, 2003–2005.
- Rachman, O., & Jasni. (2013). *Rotan : sumberdaya, sifat, dan pengolahannya*.
- Salman, H. W., & Kardiman, R. (2024). *Jenis Tumbuhan Hasil Hutan Non-Kayu Sebagai Produk Kerajinan Yang Dikomersialisasikan Di Kota Solok Provinsi Sumatera Barat*. 8, 17559–17572.
- Syam, W. I., M, I. A., & Tavita, G. E. (2020). Kearifan Lokal Suku Baduy Dalam Pemanfaatan Madu Sebagai Hasil Hutan Bukan Kayu Di Desa Kanekes Kecamatan Leuwidamar Kabupaten Lebak Provinsi Banten. *Jurnal Hutan Lestari*, 8(4), 721. <https://doi.org/10.26418/jhl.v8i4.43853>
- Syofiarti, S., Fatimah, T., & Muhammad Yades, K. (2023). Pengelolaan Hutan Nagari Berdasarkan Skema Perhutanan Sosial Oleh Masyarakat Hukum Adat Di Propinsi Sumatera Barat. *UNES Journal of Swara Justisia*, 6(4), 444. <https://doi.org/10.31933/ujsj.v6i4.282>
- Tang, M., Malik, A., & Hapid, A. (2019). Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (Hhbk) Bambu oleh Masyarakat Terasing (Suku Lauje) di Desa Anggasan Kecamatan Dondo Kabupaten Tolitoli. *Jurnal Warta Rimba*, 7(2), 19--26.
- Winata, A., & Yuliana, E. (2012). Tingkat Partisipasi Petani Hutan dalam Program Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat (PHBM) Perhutani. *MIMBAR, Jurnal Sosial Dan Pembangunan*, 28(1), 65. <https://doi.org/10.29313/mimbar.v28i1.340>
- Yunita, A., Kardiman, R., & Satria, R. (2024). *Inventory of Plant Types as Commercialized Craft Products in Bukittinggi , West Sumatra Inventarisasi Jenis-Jenis Tumbuhan Sebagai Produk Kerajinan yang Dikomersialisasikan di Kota Bukittinggi Provinsi Sumatera Barat Abstrak Pendahuluan*. 9(1), 45–51.
- Zulevi, X. F., & Adiwibowo, S. (2018). Pengaruh Partisipasi dalam Pengelolaan Hutan Nagari Simancuang terhadap Tingkat Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*, 2(1), 13–28. <https://doi.org/10.29244/jskpm.2.1.13-28>